



TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Septia Uswatun Hasanah
Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai
septiauswatunhasanah@gmail.com.

Abstrak: Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur guru pada pembelajaran khususnya tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik analisis heuristik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur direktif ditemukan pada saat pembelajaran di kelas. Tindak tutur direktif yang mendominasi pada tuturan guru dan siswa adalah direktif secara langsung.

Kata kunci : tindak tutur, pembelajaran bahasa Indonesia, dan implikasi.

Abstract: *The problem discussed in this study is how the teacher's speech acts in learning specifically the directive speech acts in Indonesian language learning in junior high schools. The purpose of this study is to describe the forms of directive speech acts in Indonesian language learning in junior high schools. This study used descriptive qualitative method. The data source in this study is the speech acts used by teachers and students in learning Indonesian. Data collection techniques in this study using observation techniques, and data analysis techniques used in this study are heuristic analysis techniques. The results showed that the directive speech act function was found when learning in class. The directive speech acts that dominate teacher and student speech are direct directives.*

Keywords: *speech acts, Indonesian language learning, and implications.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yaitu sarana untuk menyampaikan informasi kepada orang lain baik itu secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang baik berkembang

berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa digunakan dalam proses komunikasi sosial dalam kehidupan kita baik itu di masyarakat ataupun di berbagai organisasi. Bahasa

juga digunakan sebagai alat komunikasi individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Selain itu, bahasa juga dipakai untuk mengungkapkan emosi manusia, baik itu emosi positif yang berupa ungkapan rasa bahagia, dan juga emosi negatif yang berupa ungkapan sedih, marah, dan murung.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Dalam berkomunikasi harus efektif dan efisien agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik jika penutur tidak dapat menyampaikan bahasa yang efektif dan efisien pada mitra tutur dengan begitu pesan yang disampaikan tidak akan dipahami oleh mitra tutur.

Dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, peran guru tidak terlepas dari usaha membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi sesuai konteksnya. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang sesuai dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman bagi guru dan siswa.

Segala sesuatu tidak bisa terlepas dari peran bahasa termasuk dalam pendidikan karena dengan bahasa maksud dan tujuan dari pembelajaran

dapat tersampaikan dengan baik. Pentingnya peran bahasa dalam kehidupan mengakibatkan ada beberapa cabang ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa lebih mendalam dan salah satunya adalah cabang ilmu pragmatik.

Tindak tutur dibagi menjadi 3 jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya. Selanjutnya Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif (asertif), (2) direktif (impositif), (3) ekspresif, (4) komisif dan (5) deklarasi. Penelitian tindak tutur guru dan siswa ini difokuskan pada tindak tutur direktif. Searle (dalam Gunarwan, 1994:85), mengemukakan tindak tutur direktif terbagi atas lima macam yaitu (a) tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan, (b) tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, (c) tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri, (d) tindak tutur

direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan dan (e) tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif. Peneliti memilih tindak tutur direktif pada penelitian ini karena banyaknya tindak tutur direktif di dalam proses belajar mengajar. Kemudian kecenderungan tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar yang dominan menggunakan tindak tutur direktif peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

KAJIAN TEORI

Tindak Tutur

Bahasa dalam keadaannya yang abstrak (karena berada di dalam benak) tidak langsung dicapai oleh pengamat tanpa melalui medium buatan seperti kamus dan buku tata bahasa. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Wujudnya adalah bahasa lisan.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan

tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Kegiatan komunikasi secara lisan, penutur secara langsung menyampaikan informasi, baik gagasan atau idenya kepada lawan tutur. Melalui proses komunikasi ini terjadi peristiwa tutur. Jadi, peristiwa tutur dikatakan sebagai proses terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Chaer (2010: 27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat adalah makna tindakan di dalam tuturannya itu. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut.

Selanjutnya, Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu cara yang menegaskan bahwa suatu bahasa dapat dipahami dengan baik jika diungkapkan sejalan dengan situasi dan konteks terjadinya bahasa tersebut, baik berupa psikologis maupun sosial. Selain itu, tindak tutur merupakan suatu aspek yang membentuk peristiwa tutur pada proses komunikasi.

Hakikat Tindak Tutur

Leech (1993: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran dilakukan; menanyakan apa maksud ujaran; dan mengaitkan makna dengan siapa pembicara, di mana, bilamana, bagaimana. Chaer (2004: 50) menyebutkan teori tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How Things With Word* tahun 1992. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar itu.

Pendapat Austin didukung oleh pendapat Searle yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Pendapat tersebut didasarkan pada pendapat bahwa (i) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (ii) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata.

Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin dalam Chaer (2004: 53) membagi tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (i) tindak lokusi (*locutionary act*), (ii) tindak ilokasi (*illocutionary act*), (iii) tindak perlokusi (*perlocutionary*). Mengenai tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada hakikatnya ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu (*an act of saying something*), tindak untuk melakukan sesuatu (*an act of doing something*), dan tindak untuk mempengaruhi (*an act of affecting*). Berikut adalah uraiannya.

Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Di dalam tindakan lokusi yang diutamakan adalah isi dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan kata lain, lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti

berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2004: 53).

Pada tindak tutur jenis ini seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti, gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujaran. Dengan demikian, tuturan yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur. Contohnya sebagai berikut.

- (1) *Bajumu kotor sekali*
- (2) *Tanganku gatal*

Kalimat (1) *Bajumu kotor sekali* apabila ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan bahwa baju itu kotor sekali (*makna dasar*). Tuturan (2) semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Dari analisis contoh (1) dan (2), maka dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya. Lokusi semata-mata hanya mengucapkan sesuatu dengan kata-kata yang maknanya sesuai dengan makna kata di dalam kamus dan tindak tutur ini adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk

diidentifikasi karena hanya berupa ujaran saja.

Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Sebuah tuturan, selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit, tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan *pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan* (Chaer, 2004: 53). Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturannya terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian terpenting dalam memahami tindak tutur. Pernyataan ini lebih jelas terungkap pada contoh berikut.

- (3) *Ayo Bu, Pak ! Tiga kilo sepuluh ribu saja, manis lo Pak mangganya. Ayo-ayo beli di sini saja !*

Pada kalimat (3) di atas dituturkan oleh seorang pedagang yang menawarkan dagangannya. Dalam tuturan itu mengandung maksud agar orang-orang mau membeli dagangannya. Dengan demikian, tindak ilokusi tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan isi ujaran bagi penuturnya.

Pada fokus penelitian ini, peneliti memilih mengklasifikasikan secara khusus yang mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur direktif.

Direktif (*directives*)

Tindak tutur yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Indikator dari tindak tutur jenis ini adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Tindak tutur ini mendorong lawan tuturnya untuk mau melakukan sesuatu. Pada dasarnya tindak tutur ini dapat memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan baik verbal maupun non verbal. Tindak tutur jenis ini antara lain tuturan memesan, meminta, memerintah, menasihati. Contoh tindak tutur direktif terdapat pada tuturan berikut.

a. Kalimat memesan dikemukakan untuk memberikan pesan kepada orang lain. Contoh tuturan.

(4) *Di, sayang pesan buku kalau ke Bandung.*

(5) *Pesan kakak, kau harus rajin belajar*

Tuturan (4) Di, saya pesan buku kalau ke Bandung terjadi pada siang hari di rumah penutur. Tuturan ini dituturkan penutur kepada mitra tutur (temannya). Kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pesan agar ia dibelikan buku saat temannya ke Bandung, tapi menginginkan agar ia dibelikan buku yang telah dihilangkan serupa.

Tuturan (5) pesan kakak, kau harus rajin belajar terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan seorang kakak yang akan pergi ke luar kota dalam jangka waktu yang lama kepada adik-adiknya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar adik-adiknya harus rajin belajar saat itu saja, tetapi sang kakak menginginkan adik-adiknya selalu belajar setiap hari.

b. Kalimat memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan penutur/pembicara. Contoh tuturan:

(6) *“Andi, bantu Bapak memindahkan buku-buku ini ke kantor”*

Tuturan (6) dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai disebutkan dalam tuturan yaitu membantu memindahkan buku.

Kalimat meminta dikemukakan agar mitra tutur memberikan sesuatu yang diminta. Contoh tuturan:

(7) *Pak, minta uang buat bayar SPP.*

Tuturan (7) terjadi pada pagi hari saat akan berangkat kuliah. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (ayah). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu (uang) kepada mitra tuturnya untuk memberikan uang kepada penutur untuk membayar SPP.

c. Kalimat menasihati dikemukakan untuk memberikan anjuran atau

petunjuk kepada orang lain. Contoh tuturan:

(8) *Agar skripsimu cepat selesai, kamu harus rajin mengunjungi perpustakaan.*

Tuturan (8) terjadi siang hari di kampus. Tuturan ini dituturkan seorang dosen kepada mahasiswanya pada saat bertemu di kampus. Tuturan ini berisi nasihat kepada mahasiswa kalau ingin skripsinya cepat selesai harus rajin ke perpustakaan. Dosen menginginkan mahasiswanya rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Makna perlokusi adalah penutur sebenarnya mempunyai harapan bagaimana mitra tuturnya akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya (Chaer dan Leoni, 2010: 54-55).

Tindak perlokusi (*perlocutinary act*) adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (*the act of affecting someone*). Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika Mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur (Levinson dalam Rusminto, 2006: 71)

contoh tindak perlokusi adalah sebagai berikut.

(9) *Tanganku gatal*

(10) *A : Bang tiga kali empat berapa ?*

B : Dua belas.

Tuturan (9) dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (efek) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Makna secara lokusi tuturan (10) adalah keingintahuan dari si penutur tentang berapa tiga kali empat. Namun makna perlokusi, makna yang diinginkan si penutur adalah bahwa si penutur ingin tahu berapa biaya cetak foto ukuran tiga kali empat sentimeter. Jika mitra tutur, yaitu tukang foto itu memiliki makna ilokusi yang sama dengan makna perlokusi dari penutur. Tentu dia akan menjawab tiga ribu. Tetapi jika makna ilokusinya sama dengan makna lokusi dari ujaran tiga kali empat berapa, dia pasti menjawab dua belas (Chaer, 2009: 78). Tindak yang seperti itulah yang disebut tindak perlokusi. Tindakan atau reaksi yang terjadi pada tindak perlokusi selalu sesuai dengan yang dikehendaki penuturnya.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Data-data hasil penelitian ini berbentuk

penjelasan atau deskripsi data-data hasil penelitian secara aktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka, selanjutnya data dianalisis dengan teknik kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi. Menurut Hadi (dalam Sugiono, 2011: 196) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua data yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan dari segi pelaksanaan pengumpulan data. Peneliti dalam kegiatan observasi berperan sebagai partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik observasi menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik analisis heuristik*. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Materi yang menjadi pokok penelitian ini adalah tindak tutur direktif dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan pada saat pembelajaran.

Tindak tutur direktif langsung	
Memerintah	9
Meminta	7

Memesan	1
Jumlah	17
Tindak tutur direktif tidak langsung	
Meminta modus memberitahu	2
Meminta modus bertanya	3
Memerintah modus memberitahu	1
Jumlah	6

Pembahasan

Tindak Tutur Direktif Langsung

Tindak tutur direktif menurut Searle digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu memesan, memerintah, meminta, memberi nasihat, dan merekomendasikan. Hasil penelitian tindak tutur direktif dalam kajian ini ditemukan lima tuturan memerintah langsung pada sasaran sedangkan satu tindak tutur memerintah langsung dengan argumentasi/alasan, sepuluh tindak tutur langsung pada sasaran, dan 1 tindak tutur memesan langsung pada sasaran.

Memerintah Langsung pada Sasaran

Tindak tutur memerintah sering disampaikan penutur secara langsung pada sasaran yang dimaksud. Tuturan yang disampaikan penutur tersebut tidak disertai pernyataan lain. Berikut adalah tindak tutur memerintah yang disampaikan penutur langsung pada sasaran.

- (1) **Guru** : “Selamat pagi anak-anak, ketua kelasnya silahkan siapkan setelah itu pimpin doanya ya, karena pelajaran akan kita mulai.”

Siswa : “**Tempat duduk siap, berdoa mulai ! selesai ! beri salam !** assalamualaikum Wr. Wb.”

Guru : “Walaikumsalam Wr.Wb. bagaimana hari ini sudah siap mengikuti pelajaran ?”

Pada data (1) perintah langsung terdapat pada tuturan “*Tempat duduk siap, berdoa mulai ! selesai ! beri salam !*” tuturan tersebut disampaikan ketua kelas untuk menyiapkan kelas sebelum menerima materi yang akan disampaikan oleh ibu guru. Tuturan memerintah yang disampaikan penutur adalah perintah langsung pada sasaran. Penutur tidak perlu menambahkan pernyataan lain untuk memerintah mitra tuturnya.

(2) **Guru :** “Walaikumsalam Wr.Wb. bagaimana hari ini sudah siap mengikuti pelajaran ?”

Siswa : “Sudah siap bu...”

Guru : “Kalau sudah siap silahkan bukunya dikeluarkan buku pelajaran lain disimpan dulu. Baik hari ini yang tidak hadir siapa nak ?”

Pada data (2) tindak tutur direktif memerintah langsung terdapat pada tuturan “*Kalau sudah siap silahkan bukunya dikeluarkan buku pelajaran lain disimpan dulu.*” Tuturan disampaikan langsung di depan siswa di kelas. Penutur (guru) menyampaikan maksud tuturannya kepada mitra tutur secara langsung pada sasaran tanpa menggunakan tambahan alasan atau menggunakan modus tertentu. Penutur memerintah mitra tutur agar

menyimpan semua buku pelajaran kecuali bahasa Indonesia.

(3) **Guru :** “Ya terima kasih. Materi pelajaran hari ini tentang selogan dan poster jadi diharapkan dari pembelajaran kita hari ini kalian dapat memahami apa itu selogan dan poster. Kemudian kalian dapat membedakan yang mana contoh selogan yang mana contoh poster. Setelah kalian dapat memahami diharapkan pada tujuan pembelajaran hari ini bisa membuat contoh selogan dan poster. **Baik di sini ibu ada dua contoh silahkan kalian amati !** pada contoh pertama ada kalimat yang menyatakan “stop narkoba sekarang” ini adalah contoh yang pertama silahkan kalian amati, sudah kalian amati ?”

Siswa: “Sudah, Bu...”

Pada data (3) terdapat memerintah langsung “*Baik di sini ibu ada dua contoh silahkan kalian amati !*” tuturan yang disampaikan oleh penutur (guru) disampaikan secara langsung agar seluruh siswa mengamati contoh yang dipaparkan dan dapat menerima pelajaran dengan baik dan cepat mengerti. Tuturan pada data ini merupakan tuturan memerintah langsung pada sasaran karena penutur memerintah secara langsung kepada mitra tutur.

(4) **Guru:** “Contoh yang kedua terdapat kata-kata ‘polisi sebagai pelindung dan pengayon masyarakat’. Contoh yang pertama di tangan kanan ibu adalah contoh apa nak ?”

Siswa : “poster” (sebagian siswa menjawab poster)

Guru : “Coba kita lihat pada contoh yang pertama, ada kalimat dan ada gambar jadi contoh pertama adalah poster dan contoh kedua adalah selogan. Kalian sudah pintar sudah dapat membedakan mana yang poster dan yang selogan, beri tepuk tangan dulu. (satu kelas bertepuk tangan) Sekarang kita lanjut apa pengertian poster dan apa pengertian selogan. **Sekarang kalian amati lagi contoh yang pertama kalian sebut sebagai contoh poster.** Kemudian contoh yang kedua adalah selogan, disertai gambar tidak?”

Memerintah langsung pada data (4) terdapat pada tuturan “*Sekarang kalian amati lagi contoh yang pertama kalian sebut sebagai contoh poster.*” Tuturan disampaikan oleh penutur secara langsung dengan harapan setelah mengamati contoh yang dipaparkan siswa dapat dengan jelas membedakan antara poster dan selogan. Tuturan pada data (4) merupakan tuturan memerintah langsung pada sasaran karena penutur menyampaikan secara langsung kepada mitra tutur.

(5) **Guru** : “Iya bagus, kita minta pendapat dari sebelah sini.” (menunjuk ke arah tengah)

Siska : “Informasi yang tidak disertai gambar.”

Guru : “Ya itu pendapat dari temen-teman kalian sudah tepat, mari kita buat kesimpulan dari

pendapat teman-teman kalian. Selogan merupakan kata atau kalimat yang pendek dan menarik berisi fiksi dari intansi, perusahaan dll.”

“Yak kembali ke laptop.” (suasana kelas sedang gaduh)
“Ibu mempunyai contoh poster yang belum memiliki kalimatnya, siapa diantara kalian yang bisa memberikan contoh kalimat poster yang ibu sediakan?”

Pada data (5) tuturan memerintah langsung terdapat pada tuturan “*Yak kembali ke laptop.*” Tuturan ini disampaikan oleh penutur (guru) dengan rasa kesal karena siswa di kelas berisik sehingga kelas tidak kondusif. Tuturan tersebut merupakan tuturan memerintah secara langsung pada sasaran karena penutur menyampaikan secara langsung dengan mitra tutur.

(6) **Guru** : “Kalian mengomentari dari segi penulisannya, bahasa yang digunakan apakah sudah sesuai dengan gambarnya. Paham?”

Siswa 1 : “Buuu....”

Siswa 2 : “Buuu....”

Siswa 3: “Kacang goreng, kacang mahal.” (karena tidak direspon guru)

Siswa 2 : “Buduk diem dulu sih kamu, saya lagi mau tanya nanti kelompok kita gak bisa !”

Siswa : “Siap paham bu... “

Guru : “**Kalau sudah paham silahkan bentuk kelompoknya sekarang ya !**”

Pada data (6) tuturan memerintah terdapat pada tuturan "*Kalau sudah paham silahkan bentuk kelompoknya sekarang ya !*" penutur mengucapkan perintah untuk membentuk kelompok kepada mitra tutur secara langsung. Pada data tersebut terdapat tindak tutur memerintah secara langsung pada sasaran karena mitra tutur mengucapkan secara langsung tanpa menambahkan pernyataan untuk memerintah.

- (7) **Guru** : "Baik berarti tugas kalian sudah tepat. Oke silahkan kalian kembali ke tempat masing-masing. Beri tepuk tangan untuk kelompok empat yang sudah menampilkan tugas mereka dengan baik."
"Yak kelompok berikutnya, kelompok enam. **Ayo silahkan kelompok enam maju.**"
Siswa : "Contoh selogan yang kelompok kami buat adalah "kelas bersih belajar nyaman (kelas VIII I)."

Pada data (7) terdapat tuturan memerintah secara langsung "*Ayo silahkan kelompok enam maju.*" Penutur (guru) memerintahkan secara langsung kepada kelompok enam untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Setelah mempresentasikan hasil kerja kelompok kelompok enam duduk di tempat duduk masing-masing dengan rasa gembira karena diberi apresiasi berupa tepuk tangan dari teman-teman. Tuturan tersebut merupakan tuturan memerintah langsung pada sasaran

karena penutur mengucapkan langsung tanpa menambahkan argumentasi atau alasan pada pernyataannya.

Memerintah Langsung dengan Argumetasi/Alasan

Tindak tutur memerintah juga dituturkan dengan menggunakan argumentasi/alasan.

Argumentasi/alasan yang dikemukakan oleh penutur adalah untuk mendukung tuturan yang disampaikannya. Berikut ini adalah tindak tutur memerintah yang disertai argumentasi/alasan.

- (8) **Guru** : "**Selamat pagi anak-anak, ketua kelasnya silahkan siapkan setelah itu pimpin doanya ya, karena pelajaran akan kita mulai.**"

Siswa : "Tempat duduk siap, berdoa mulai ! selesai ! beri salam ! assalamualaikum Wr. Wb."

Guru : "Walaikumsalam Wr.Wb. bagaimana hari ini sudah siap mengikuti pelajaran ?"

Pada data (8) tuturan terdapat pada tuturan "*Selamat pagi anak-anak, ketua kelasnya silahkan siapkan setelah itu pimpin doanya ya, karena pelajaran akan kita mulai.*" Penutur memerintah mitra tutur untuk menyiapkan dan memimpin doa kemudian penutur menambahkan argumentasi/alasan "*karena pelajaran akan kita mulai.*" Untuk memperkuat pernyataannya. Tuturan tersebut merupakan tuturan memerintah langsung dengan argumentasi/atau alasan.

Meminta Langsung pada Sasaran

Tindak tutur meminta adalah tindak tutur yang dikemukakan penutur agar mitra tutur memberi sesuatu yang diminta. Lazimnya, tindak tutur disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah. Tindak tutur meminta biasanya ditandai dengan pemakaian penanda berupa kata *coba*, *tolong*, *mohon*, *harap*, dan beberapa ungkapan lain. Tindak tutur meminta sering disampaikan penutur secara langsung pada sasaran yang dimaksud. Tuturan yang disampaikan penutur tersebut tidak diberi tambahan berupa tuturan lain. Berikut tindak tutur meminta yang disampaikan penutur secara langsung pada sasaran.

(9) **Guru** : “Contoh yang kedua terdapat kata-kata ‘polisi sebagai pelindung dan pengayon masyarakat’. Contoh yang pertama di tangan kanan ibu adalah contoh apa nak?”

Siswa : “poster” (sebagian siswa menjawab poster)

Guru : “**Coba kita lihat pada contoh yang pertama**, ada kalimat dan ada gambar jadi contoh pertama adalah poster dan contoh kedua adalah selogan. Kalian sudah pintar sudah dapat membedakan mana yang poster dan yang selogan, beri tepuk tangan dulu. (satu kelas bertepuk tangan) Sekarang kita lanjut apa pengertian poster dan apa pengertian selogan. sekarang kalian amati lagi contoh yang pertama kalian sebut sebagai contoh poster. Kemudian contoh yang kedua adalah selogan, disertai gambar tidak?”

Pada data (9) tindak tutur direktif meminta langsung terdapat tuturan “*Coba kita lihat pada contoh yang pertama*” tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (guru) kepada mitra tuturnya. Kata ‘*coba*’ menunjukkan penutur meminta dengan harapan kepada mitra tutur agar dapat melihat contoh yang dipaparkannya. Penutur menyampaikan maksud dari tuturannya kepada mitra tutur secara langsung pada sasaran tanpa menggunakan alasan atau modus tertentu.

(10) **Guru** : “Ya benar sekali, menurut pendapat kalian dari gambar dan kalimat yang kalian amati pengertian dari poster itu apa? pengertian dari selogan itu apa? **Siapa yang bisa ayo silahkan jawab !**”

Shella : “Poster adalah pengumuman yang berisi informasi yang ada gambar.”

Pada data (10) tindak tutur direktif meminta langsung terdapat pada tuturan “*Siapa yang bisa ayo silahkan jawab*” tuturan tersebut disampaikan secara langsung. Penutur (guru) menyampaikan permintaan kepada mitra tutur agar menjawab dari pertanyaan yang telah diajukan. Penutur menyampaikan secara langsung di depan kelas kepada mitra tuturnya secara langsung pada sasaran tanpa menggunakan tambahan atau modus tertentu.

(11) **Guru** : “Ada yang ingin memberi pengertian yang lain?”
Siska : “Masih poster

kan bu ? menurut saya poster adalah reklame yang berbentuk gambar yang bersifat sosial.”

Guru : “Yak sudah benar, kita cari pendapat lain (menunjuk ke arah pojok kanan). **Coba kamu, menurut pendapat kamu saja.**”

Amel : “Informasi yang memiliki gambar.”

Pada data (11) terdapat tuturan meminta langsung pada tuturan “*Coba kamu, menurut pendapat kamu saja.*” Tuturan disampaikan secara langsung oleh penutur (guru) kepada mitra tuturnya. Penutur meminta kepada mitra tutur untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Tuturan meminta pada kalimat tersebut dapat dilihat pada kata “*coba*” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan meminta. Penutur menyampaikan maksud tuturannya langsung kepada mitra tutur secara langsung pada sasaran tanpa menggunakan argumentasi/alasan.

(12) **Guru** : “Contoh poster niaga ‘cintailah produk dalam negeri’ atau ‘tas kulit berkualitas’ jadi dalam kalimat poster tersebut produk dalam negeri juga memiliki kualitas yang baik kita tidak perlu jauh-jauh membeli produk luar negeri. **Hayoo siapa yang bisa memberikan contoh ?** bagi yang bisa akan ibu berikan hadiah ya.”

Mela : “Saya bu (mengacungkan jari) ‘cintailah produk Indonesia’.”

Pada data (12) tuturan meminta langsung terdapat pada tuturan “*Hayoo*

siapa yang bisa memberikan contoh ?” penutur (guru) menyampaikan langsung kepada mitra tuturnya. Guru berharap siswa yang ada di kelas dapat memenuhi permintaannya untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Penutur menyampaikan maksud dari tuturannya kepada mitra tutur secara langsung tanpa menggunakan alasan atau modus tertentu.

(13) **Guru** : “Baiklah kita lanjut gambar yang kedua, menurut pendapat kalian apa pengertian dari selogan ?”

Mega : “Saya bu (mengacungkan jari) kata atau kalimat yang menarik dan mencolok mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu.”

Guru : “**Iya bagus, kita minta pendapat dari sebelah sini.**” (menunjuk ke arah tengah)

Pada data (13) tindak tutur direktif meminta langsung terdapat pada tuturan “*Iya bagus, kita minta pendapat dari sebelah sini.*” tuturan tersebut disampaikan secara langsung oleh penutur (guru) kepada mitra tuturnya. Penutur menyampaikan permintaannya dengan penuh harapan agar siswa yang ditunjuk mampu menjawab pertanyaannya. Penutur menyampaikan maksud dari tuturannya kepada mitra tutur secara langsung tanpa menggunakan alasan atau modus tertentu.

(14) **Siswa Picket** : “Maaf bu mengganggu, ketua kelas dipanggil Ibu Harneli.”

Guru: “Ketua kelas dipanggil Ibu Harneli.” **“Kembali ke laptop perhatikan lagi ya... “**

“Siapa yang dapat memberikan contoh kalimat untuk poster yang ibu pegang ?”

Wiwi : “Saya bu (mengacungkan tangan) ‘disc 50% hanya di Hypermart’ (menulis di papan tulis) Duh spidolnya habis.”

Pada data (14) tindak tutur direktif meminta langsung terdapat pada tuturan *“Kembali ke laptop perhatikan lagi ya...”* tuturan ini disampaikan langsung kepada mitra tuturnya. Guru (penutur) menyampaikan permintaannya dengan harapan seluruh siswa kembali memperhatikan yang dijelaskan dan kelas kelas kembali kondusif. Penutur (ibu guru) menyampaikan maksud tuturannya kepada mitra tutur secara langsung pada sasaran tanpa menggunakan tambahan alasan atau menggunakan modus tertentu.

(15) **Guru :** “Sudah singkat ? Sudah jelas ? Menarik ?”

Siswa : sudah bu....

Guru : “Beri tepuk tangan untuk teman kalian yang sudah berani maju. **Coba dilihat contoh selogan yang diberikan teman kalian, ayo semua perhatikan ya. Apa kalimatnya ?”**

Pada data (15) tindak tutur direktif meminta langsung terdapat pada tuturan *“Coba dilihat contoh selogan yang diberikan teman kalian, ayo semua perhatikan ya. Apa kalimatnya ?”* tuturan tersebut disampaikan secara langsung kepada

mitra tuturnya. Penutur menyampaikan tuturan permintaannya tersebut dengan harapan seluruh siswa dapat memenuhi permintaannya yaitu memperhatikan hasil kerja teman mereka yang sedang maju ke depan kelas. Tuturan di atas dapat dikatakan tuturan meminta karena memiliki ciri menggunakan kata *“coba”*. Penutur menyampaikan tuturan tersebut kepada mitra tutur secara langsung pada sasaran karena tidak menambahkan argumentasi/alasan.

(16) **Guru :** “Iya sudah benar, kalau gitu kita mulai dari kelompok empat yang maju ya.”

Siswa : **“Woy, woy kelompok 2 coba lihat dulu kelompok kami maju.”**

Guru : “Bisa di mulai ? lihat gambar yang mereka buat kalimat posternya.”

Pada data (16) terdapat tuturan meminta langsung pada tuturan *“Woy, woy kelompok 2 coba lihat dulu kelompok kami maju.”* Tuturan tersebut disampaikan secara langsung penutur (Cindy) kepada mitra tuturnya. Penutur menyampaikan permintaan kepada kelompok dua untuk memperhatikan kelompok empat yang sedang maju presentasi. Tuturan tersebut merupakan tuturan meminta secara langsung tanpa menambahkan alasan atau modus tertentu.

Memesan Langsung pada Sasaran

Tindak tutur memesan merupakan tindak tutur yang biasa digunakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Tindak tutur memesan sering disampaikan penutur

secara langsung pada sasaran yang dimaksud. Tuturan yang disampaikan penutur tersebut tidak diberi tambahan berupa tuturan lain.

(17) **Guru** : “Baik tugas kalian akan dikumpul pada pertemuan selanjutnya, Ibu rasa cukup sampai di sini pertemuan kita, ibu tutup Wassalamualaikum Wr.Wb.”

Siswa : “Walaikumsalam Wr.Wb.”

Guru : “Belajar lagi di rumah ya nak.”

Pada data (17) tuturan memesan secara langsung ada sasaran terdapat pada tuturan “Belajar lagi di rumah ya nak.” Penutur menyampaikan pesan secara langsung kepada mitra tuturnya. Penutur menyampaikan pesan dengan rasa kasih sayang kepada siswa-siswanya. Penutur (guru) menyampaikan tuturan tersebut langsung pada mitra tutur tanpa menambahkan argumentasi/alasan.

Direktif tidak Langsung

Peneliti menemukan beberapa bentuk tuturan direktif tidak langsung dalam kajian ini. Hasil penelitian yang ditemukan pada tuturan direktif tidak langsung yaitu, satu memerintah dengan modus memberitahu, dua meminta dengan modus memberitahu, dan tiga meminta modus bertanya.

Memerintah dengan Modus Memberitahu

Pada kajian ini tindak tutur memerintah secara tidak langsung disampaikan menggunakan modus memberitahu. Artinya, tuturan memerintah yang disampaikan oleh

penutur tidak menggunakan tuturan memerintah secara langsung. Penutur dalam hal ini menyampaikan tuturannya dengan cara memberitahu mitra tutur tentang suatu hal. Berikut data tindak tutur direktif memerintah dengan modus memberitahu.

(18) **Siswa Piket** : “Maaf bu mengganggu, ketua kelas dipanggil Ibu Harneli.”

Guru : “Ketua kelas dipanggil Ibu Harneli. Kembali ke laptop perhatikan lagi ya... Siapa yang dapat memberikan contoh kalimat untuk poster yang ibu pegang?”

Tuturan “Ketua kelas dipanggil Ibu Harneli” merupakan tuturan memerintah tidak langsung dengan modus memberitahu. Berdasarkan jenisnya, maka tuturan tersebut termasuk tuturan direktif memerintah. Penutur (guru) menyampaikan tuturan tersebut kepada mitra tuturnya seolah-olah hanya memberitahu bahwa ketua kelas dipanggil ibi Harneli. Namun, maksud yang sebenarnya adalah memerintah ketua kelas keluar dan menemui Ibu Harneli di kantor guru. Tindak tutur memerintah dengan modus memberitahu digunakan untuk memerintah mitra tutur secara tidak langsung sehingga mitra tutur tidak merasa diperintah secara langsung oleh penutur. Hal tersebut dapat menjaga hubungan baik diantara keduanya.

Meminta dengan Modus Memberitahu

Pada kajian ini, tindak tutur meminta secara tidak langsung disampaikan dengan modus

memberitahu. Artinya, tuturan meminta yang disampaikan oleh penutur tidak menggunakan tuturan meminta secara langsung. Penutur dalam hal ini menyampaikan tuturannya dengan cara memberitahu pada mitra tutur tentang suatu hal. Berikut data tindak tutur direktif meminta dengan modus memberitahu.

(19) **Guru** : “Kalau sudah siap silahkan bukunya dikeluarkan buku pelajaran lain disimpan dulu. Baik hari ini yang tidak hadir siapa nak?”

Siswa : “Hadir semua bu, kelas ini rajin semua bu.”

Guru : “Alhamdulillah kalau hadir semua. **Aduh ibu lupa bawa kotak pensil.**”

Siswa : “Ibu butuh pena ? ini bu.” (sambil memberi pena)

Tuturan “*Aduh ibu lupa bawa kotak pensil*” merupakan tindak tutur direktif meminta sebuah pena disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Penutur menggunakan tuturan memberitahu untuk menyampaikan maksud tuturannya agar tuturannya yang terjadi lebih sampai pada sasarannya. Tuturan yang disampaikan penutur dituturkan dengan perasaan penuh harap agar mitra tuturnya langsung memberinya sebuah pena. Meminta secara tidak langsung dengan modus memberitahu digunakan oleh penutur untuk meminta sesuatu kepada mitra tutur dengan cara memberitahu kondisi yang ada. Meminta secara tidak langsung dengan modus memberitahu akan membuat kelancaran komunikasi

dengan mitra tutur menjadi tidak terganggu.

(20) **Guru** : “Ketua kelas dipanggil Ibu Harneli. Kembali ke laptop perhatikan lagi ya... Siapa yang dapat memberikan contoh kalimat untuk poster yang ibu pegang?”

Wiwi : “Saya bu (mengacungkan tangan) ‘disc 50% hanya di Hypermart’ (menulis di papan tulis) **Duh spidolnya habis.**”

Guru : “Siapa yang piket?”

Tuturan “*Duh spidolnya habis*” merupakan tindak tutur direktif meminta yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan yang disampaikan penutur dituturkan dengan penuh harapan agar siswa yang piket memberikannya spidol yang baru atau mengisi tinta spidol yang telah habis. Meminta secara tidak langsung dengan modus memberitahu digunakan oleh penutur untuk meminta sesuatu kepada mitra tutur dengan cara memberitahu kondisi yang ada.

Meminta dengan Modus Bertanya

Pada kajian ini tindak tutur meminta secara tidak langsung disampaikan menggunakan modus bertanya. Artinya, tuturan memerintah yang disampaikan oleh penutur tidak menggunakan tuturan memerintah secara langsung. Penutur dalam hal ini menyampaikan tuturannya dengan cara bertanya pada mitra tutur tentang suatu hal. Berikut data tindak tutur direktif meminta dengan modus bertanya.

(21) **Guru** : “Ya benar sekali, menurut pendapat kalian dari gambar dan kalimat yang kalian amati pengertian dari poster itu apa ? pengertian dari selogan itu apa ? Siapa yang bisa ayo silahkan jawab !”

Shella : “Poster adalah pengumuman yang berisi informasi yang ada gambar.”

Guru : “Ada yang ingin memberi pengertian yang lain?”

Pada data (21) terdapat tuturan meminta dengan modus bertanya yaitu, “Ada yang ingin memberi pengertian yang lain ?” dituturkan penutur dengan maksud meminta siswa untuk memberikan pendapat mengenai poster dan selogan. Pertanyaan yang dituturkan oleh penutur berupa keadaan yang sedang dihadapi penutur pada saat itu. Meminta tidak langsung dengan modus bertanya memberi pilihan kepada mitra tutur yang akan membuat kelancaran komunikasi dengan mitra tutur menjadi tidak terganggu.

(22) **Guru** : “Ketua kelas dipanggil Ibu Harneli. Kembali ke laptop perhatikan lagi ya... Siapa yang dapat memberikan contoh kalimat untuk poster yang ibu pegang ?”

Wiwi : “Saya bu (mengacungkan tangan) ‘disc 50% hanya di Hypermart’ (menulis di papan tulis) Duh spidolnya habis.”

Guru : “Siapa yang piket ?”

Pada data (22) terdapat tuturan meminta tidak langsung dengan modus bertanya yakni, “Siapa yang piket ?” Tuturan tersebut dituturkan secara tidak langsung. Pertanyaan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur memiliki maksud lain, penutur bermaksud meminta mitra tuturnya agar mengisi tinta spidol yang telah habis. Pertanyaan yang dituturkan oleh penutur berupa keadaan yang sedang dihadapi penutur pada saat itu. Meminta tidak langsung dengan modus bertanya memberi pilihan kepada mitra tutur yang akan membuat kelancaran komunikasi dengan mitra tutur menjadi tidak terganggu.

(23) **Guru** : “Oke baiklah ibu tunjuk saja ya. Yak silahkan kamu (menunjuk salah satu murid) maju ke depan membuat selogan dan kamu (menunjuk salah satu murid) membuat contoh poster dari gambar yang ibu berikan.”

Siswa : (dua siswa maju ke depan)

Guru : “Yang lain jangan ribut masing-masing. **Coba lihat papan tulisnya menghadap kemana ???** (meminta siswa untuk kembali menghadap ke depan). Silahkan tunjukan gambar poster yang ibu berikan tadi, apa kalimat posternya ?”

Tuturan “Coba lihat papan tulisnya menghadap kemana ???” merupakan tuturan meminta dengan modus bertanya. Pertanyaan yang disampaikan oleh penutur memiliki maksud yaitu, meminta siswanya untuk kembali menghadap ke depan, berhenti

sibuk sendiri-sendiri dan memperhatikan teman mereka yang sedang menulis contoh selogan dan poster di papan tulis. Meminta tidak langsung dengan modus bertanya memberi pilihan kepada mitra tutur yang akan membuat kelancaran komunikasi dengan mitra tutur menjadi tidak terganggu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, tindak tutur asertif dalam proses belajar mengajar banyak dijumpai baik tuturan dari siswa maupun tuturan dari guru di kelas. Tindak tutur langsung direktif pada penelitian ini ditemukan 17 tuturan yaitu, 9 memerintah, 7 meminta, 1 memesan. Kemudian tuturan direktif tidak langsung ditemukan 6 tuturan yaitu, 1 memerintah dengan modus memberitahu, 2 meminta dengan modus memberitahu, 3 meminta modus bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2004). *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarwan, Asim. (1994). Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia – Jawa di Jakarta : Kajian Sosiopragmatk. Dalam Purwo, Bambang Kaswanti (ed). PELLBA 7: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D Universitas Indonesia: Jakarta
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2010). *Memahami Bahasa Anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan bagi Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.